

Kultum — "Pulang Haji, Pulang Beda: Sah vs Maqbulah"

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ.

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Jamaah yang saya hormati, di musim haji yang sedang memuncak ini, ada satu pertanyaan substantif yang ingin saya ajak kita renungkan bersama malam ini. Pertanyaannya bukan "kapan saya bisa berangkat haji?" karena itu di luar kendali kita di ruangan ini. Pertanyaannya: bagaimana sebuah ibadah diterima oleh Allah, dan apa beda antara ibadah yang sah secara hukum dengan ibadah yang diterima sebagai ma'qbulah?

Para ulama menjelaskan tiga syarat dasar bagi sebuah ibadah untuk diterima Allah: ikhlas karena Allah, mengikuti sunnah Rasul, dan dibiayai dari sumber yang halal. Tiga syarat ini wajib hadir bersama-sama. Yang

sering kita lupa adalah syarat ketiga — sumber yang halal. Banyak kita yang berpuasa rajin, sholat tahajud konsisten, sedekah rutin — tetapi kurang memperhatikan apakah seluruh harta yang kita pakai untuk hidup, untuk ibadah, untuk keluarga, sumbernya bersih.

Pekan ini ramai cuitan tentang seorang pejabat yang baru pulang haji lalu ditetapkan tersangka korupsi atas kasus sebelum keberangkatannya. Bukan satu kasus baru — pola ini sudah berkali-kali muncul. Tetapi pekan ini menjadi cermin yang menyentuh hati banyak jamaah. Pertanyaannya: apa nilai haji yang dibiayai dari uang yang sumbernya tidak halal? Allah memberi kerangka yang sangat jelas tentang ini.

Sahih Muslim 4094

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ

"Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara yang syubhat (samar) yang banyak manusia tidak mengetahuinya."

Jamaah, hadits ini sering dianggap remeh karena terdengar abstrak. Padahal isinya sangat operasional di ekonomi modern. Yang halal jelas — gaji dari kerja jujur, keuntungan dari dagang yang adil. Yang haram jelas — uang dari korupsi, dari riba, dari penipuan. Tetapi di antara dua kutub itu ada zona luas yang Rasulullah ﷺ menamakannya syubhat. Banyak pekerjaan modern berada di zona ini: bekerja di bank konvensional, di platform digital yang sebagian produknya untuk judol/pinjol, di marketplace yang komisinya dari penjualan barang syubhat. Bukan haram jelas, tetapi juga bukan halal jelas.

Mari kita ukur diri sendiri, jamaah. Ukuran pertama: bagaimana sumber penghasilan kita masing-masing? Bukan apakah jumlahnya cukup — itu pertanyaan dunia. Tetapi: apakah sumbernya jernih? Pekerjaan yang ditekuni, instrumen tabungan yang dipakai, investasi yang dibuat — apakah seluruhnya jelas halal, atau sebagian masih di zona syubhat? Kalau ada bagian syubhat, apa langkah migrasi yang bisa diambil?

Rasulullah ﷺ memberi nasihat: barangsiapa menjauhi syubhat, ia membebaskan agama dan kehormatannya. Bukan kalimat ringan — itu janji perlindungan iman.

Ukuran kedua: bagaimana niat di balik ibadah yang kita lakukan? Apakah haji yang kita rencanakan benar-benar untuk Allah, atau ada motivasi lain yang ikut menyertai — gengsi sosial, gelar haji yang dihormati di lingkungan, atau menutup-nutupi dosa publik yang belum kita selesaikan dengan taubat yang sungguh? Allah berfirman tentang ini.

Bulugh al-Maram 890

عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

"Pekerjaan tangan seorang lelaki sendiri dan setiap jual-beli yang mabrur (baik dan jujur)."

Rasulullah ﷺ menempatkan dua kategori penghasilan tertinggi: pekerjaan yang dilakukan dengan tangan sendiri (yaitu kerja produktif yang menghasilkan nilai nyata), dan jual-beli yang mabrur (yaitu transaksi yang adil tanpa tipu daya). Banyak haji yang dibiayai dari sumber syubhat — Allah lebih cintai dari satu rupiah dari kerja tangan sendiri yang halal. Skala tidak penting; kebersihan sumber yang Allah catat.

Ukuran keempat yang patut kita renungkan, jamaah: konsep syafa'at di akhirat. Banyak yang mengira amal-amal kecil yang kita lakukan setiap hari tidak penting karena jumlahnya kecil. Padahal Rasulullah ﷺ memberitahu kita bahwa setiap amal saleh yang konsisten — bacaan Al-Qur'an sehari satu juz, sholat sunnah dua rakaat, dzikir pagi-petang yang istiqomah — akan datang pada hari kiamat dalam bentuk yang nyata, memohon kepada Allah supaya pemiliknya diberi kemurahan. Maka jangan remehkan dzikir pagi-petang yang istiqomah, jangan remehkan sholat sunnah yang konsisten, jangan remehkan sedekah seribu rupiah yang dibagikan setiap hari. Konsistensi mengalahkan intensitas; satu rakaat sunnah yang dilakukan setiap hari selama

bertahun-tahun akan datang lebih kuat memohon syafa'at daripada satu tahajud panjang yang dilakukan sekali setahun saat ada kebutuhan.

Tetapi sisi terangnya, jamaah: pekan ini bukan hanya pekan kabar berat dari sudut ekonomi. Pekan ini juga pekan ketika banyak jamaah haji Indonesia sedang berdiri di hadapan Ka'bah dengan hati yang tulus, ketika banyak ulama muda menyusun konten edukasi tentang aqidah ekonomi di feed publik, ketika ribuan keluarga Muslim memulai migrasi tabungan haji ke instrumen syariah. Penegakan aqidah sedang berjalan, pelan tetapi nyata. Mood spiritual yang tinggi ini adalah momentum yang Allah sediakan supaya umat kembali fokus pada substansi ibadah, bukan hanya tata caranya.

Mari kita renungkan satu hal lagi sebelum berdoa bersama. Banyak yang berpikir aqidah adalah tentang yakinnya hati pada eksistensi Allah dan kebenaran Rasul-Nya — dan itu memang inti aqidah. Tetapi aqidah yang utuh menyentuh juga bagaimana kita mengelola harta yang Allah titipkan: apakah kita mempercayai bahwa rezeki kita di tangan-Nya semata, atau diam-diam kita lebih percaya pada instrumen riba yang memberi imbal hasil pasti? Setiap kali kita memilih instrumen syariah walaupun returnnya lebih rendah — itu adalah ekspresi aqidah yang lebih hidup daripada bacaan kitab tauhid tanpa aplikasi. Tiga ajakan amal pendek pekan ini, jamaah, mohon dijalankan dengan konsisten. Pertama, audit jujur pekan ini terhadap satu sumber penghasilan atau instrumen tabungan kita — kalau ada yang syubhat, buat rencana migrasi konkret. Kedua, perhatikan niat di balik ibadah yang kita lakukan — pastikan untuk Allah, bukan untuk gengsi. Ketiga, doakan jamaah haji Indonesia yang sedang berdiri di Arafah dan Mina — doa kita untuk mereka adalah amal yang Allah catat di musim haji ini.

اَللّٰهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ حُجَّاجِنَا وَعُمَّارِنَا حَجَّهٖمْ وَعُمْرَتَهُمْ، وَاجْعَلْهُم مِّنَ الْحَيِّحِ الْمَبْرُوْرِيْنَ.

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رِزْقِنَا، وَاجْعَلْ رِزْقَنَا حَلَالًا طَيِّبًا، وَأَبْعِدْنَا مِنَ الرِّبَا وَالسُّبْهَةِ.

اَللّٰهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا اَعْمَالَنَا، وَاجْعَلْ اَعْمَالَنَا خَالِصَةً لِّوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ